

BAB I

PENDAHULUAN

Data WHO pada tahun 2019 jumlah tindakan Sectio Caesarea sebanyak 85 juta, pada tahun 2020 tindakan Sectio Caesarea sebanyak 68 juta, serta data pada tahun 2021 menyatakan bahwa jumlah tindakan Sectio Caesarea sebanyak 373 juta (WHO, 2021). Berdasarkan data RISKESDAS tahun 2021, jumlah persalinan dengan metode *Sectio Caesarea (SC)* di Indonesia sebesar 17,6% (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Berdasarkan data dari Sub bagian Medical Record Rumah Sakit Rumah Sehat Terpadu Dompot Dhuafa Tahun 2024 terhitung dari bulan Januari sampai dengan bulan Maret, jumlah pasien yang melakukan tindakan operasi *Sectio Caesarea* sebanyak 145 pasien dengan rata-rata 48 pasien perbulan.

Sectio caesarea (SC) merupakan salah satu prosedur melahirkan janin secara buatan yang dilakukan melewati proses insisi dengan melakukan pembedahan pada bagian dinding perut serta dinding uterus ibunya (Tirtawati et al., 2020). Nyeri akan terjadi pada 6 sampai 36 jam setelah operasi dan akan menurun pada hari ketiga. Nyeri dapat diketahui dari respon fisiologis tubuh pasien terhadap nyeri. Sewaktu nyeri pasien akan tampak meringis kesakitan, berkeringat, pucat, menangis bahkan berteriak yang ditandai dengan perubahan status *hemodinamik* yang dapat diukur seperti peningkatan tekanan darah, frekuensi nadi dan pernafasan, (Anggoro Sugito, et al, 2022)

Manajemen nyeri mempunyai beberapa tindakan atau prosedur baik secara farmakologis maupun non farmakologis. Prosedur secara farmakologis dilakukan dengan pemberian Non-opioid mencakup asetaminofen dan obat antiinflammatory drug/NSAID, Opioid: secara tradisional dikenal dengan narkotik dan koanalgesik (adjuvants) atau analgesik yaitu untuk mengurangi atau menghilangkan rasa nyeri. Sedangkan secara non farmakologis dapat dilakukan dengan cara dzikir (Tiara dkk, 2019).

Saat ini telah dikembangkan terapi nonfarmakologi berdasarkan Islam, yaitu dzikir. Dzikir adalah rangkaian kalimat yang diucapkan dalam rangka untuk mengingat Allah, serta usaha untuk selalu menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Secara fisiologis, dzikir akan menghasilkan beberapa efek medis dan psikologis yaitu akan membuat seimbang kadar serotonin dan norepineprin di dalam tubuh. Hal tersebut merupakan morfin alami yang bekerja di dalam otak yang dapat membuat hati dan pikiran merasa tenang setelah berdzikir. Allah berfirman “Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah SWT (dzikrullah). Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tentram” (QS. Ar-Ra’du: 29) (Rizky, 2016).

Fenomena yang terjadi pada ibu pasca operasi *Sectio Caesarea* adalah nyeri, dimana nyeri tidak selalu diatasi oleh obat-obatan karena obat-obatan tidak bisa diberikan dalam jumlah yang banyak, maka penanganan yang tepat selain farmakologis yaitu dengan cara berdzikir yang dapat dilakukan setiap saat sehingga penulis tertarik membuat media Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) berupa luaran dalam bentuk buku saku dengan judul “Manfaat Dzikir Untuk Mengurangi Nyeri Pasca Operasi *Sectio Caesarea* (SC)”.

Target luaran buku saku ini, diharapkan mampu memberikan informasi dan pengetahuan, serta ibu mampu melaksanakan dzikir secara mandiri sehingga dapat berpengaruh dalam penurunan nyeri setelah operasi *sc*. Media KIE dzikir ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi ibu pasca operasi *sc* sebagai sumber pengetahuan untuk mengurangi nyeri setelah operasi dengan cara *non* farmakologis.. Manfaat bagi petugas kesehatan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan kemandirian bidan dalam memberikan intervensi kebidanan tentang keberhasilan terapi dzikir untuk menurunkan nyeri pasca operasi *sectio caesarea*. Bagi penulis media KIE buku saku tersebut sebagai sumber pengetahuan dan sebagai media komunikasi dalam perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) khususnya di bidang kesehatan.